



Pengaruh *Cash Conversion Cycle (CCC)* dan *Working Capital Turnover (WCT)* terhadap *Return on Assets (ROA)* (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Garmen dan Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)

Yasinta Fauziah¹, Rina Madyasari²

^{1,2}Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cipasung Tasikmalaya
Email: ¹yasintafauziah3003@gmail.com, ²rinamadyasari@uncip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to empirically prove the contributions of the Cash Conversion Cycle (CCC) and Working Capital Turnover (WCT) toward the Return on Assets (ROA) of textile and textile product sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2024 period. Employing a quantitative research design coupled with a purposive sampling technique for sample selection, this study utilizes 59 observation units from 16 companies that met the criteria. Based on the multiple linear regression analysis conducted via IBM SPSS, the results indicate that, partially, both the CCC and WCT variables exert a significant negative impact on the companies' ROA level. Simultaneously, the model demonstrates a highly robust predictive power, with the coefficient of determination reaching 94.6%. These findings reinforce that efficiency in the cash cycle duration and acceleration of working capital turnover serve as primary determinants for textile companies in optimizing asset utilization to achieve competitive returns.

Keywords: *Cash Conversion Cycle, Profitability, Return on Assets, Textile and Garment, Working Capital Turnover*

ABSTRAK

Analisis dalam penelitian ini ditujukan untuk membuktikan kontribusi *Cash Conversion Cycle (CCC)* dan *Working Capital Turnover (WCT)* terhadap *Return on Assets (ROA)* sebagai studi pada perusahaan subsektor tekstil dan produk tekstil di BEI untuk kurun waktu 2021-2024. Menggunakan desain penelitian kuantitatif yang dipadukan dengan teknik *purposive sampling* dalam penentuan sampel, penelitian ini menggunakan 59 unit observasi dari 16 perusahaan yang memenuhi kriteria. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda dengan IBM SPSS, ditemukan bahwa secara parsial, variabel CCC dan WCT membawa dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat ROA perusahaan. Secara simultan, model ini memiliki daya prediksi yang sangat kuat dengan nilai koefisien determinasi mencapai 94,6%. Temuan ini mempertegas bahwa efisiensi dalam durasi siklus kas dan akselerasi perputaran modal kerja merupakan determinan utama bagi perusahaan tekstil dalam mengoptimalkan pemanfaatan aset guna mencapai imbal hasil yang kompetitif.

Kata Kunci: *Cash Conversion Cycle, Perputaran Modal Kerja, Profitabilitas, Return on Assets, Tekstil dan Garmen*

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia menunjukkan resiliensi yang signifikan dalam fase pemulihan pasca pandemi COVID-19. Setelah sempat mengalami kontraksi sebesar -2,07% pada tahun 2020, angka indikator yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) merekam adanya grafik yang stabil di angka 3,70% pada tahun 2021, memuncak di angka 5,31% pada tahun 2022, dan tetap terjaga di kisaran 5,05% pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2025).

Sektor pengolahan mendominasi PDB Indonesia (18,67% pada 2023), dengan subsektor garmen sebagai pilar padat karya yang krusial. Meski sempat tumbuh 7,43% pada akhir 2022, industri ini menghadapi *double hit* di awal 2024: kontraksi permintaan global dan lonjakan impor domestik sebesar 12% yang menekan daya saing nasional (Badan Pusat Statistik, 2024).

Di tengah penyusutan margin tersebut, profitabilitas menjadi determinan vital resiliensi sekaligus indikator efektivitas manajemen (Kasmir, 2022). Secara fundamental, ROA merepresentasikan kapasitas perusahaan dalam mengelola basis aktiva guna memicu peningkatan profitabilitas entitas (Brigham & Houston, 2019). Penguatan rasio ini sangat bergantung pada efisiensi modal kerja yang diproyeksikan melalui CCC dan WCT.

Namun, praktiknya sering terhambat oleh kendala operasional yang kompleks. Ketidakstabilan rantai pasok sering kali memperpanjang durasi persediaan, sehingga inefisiensi CCC menekan arus kas (Kasmir, 2022). Begitu pula dengan WCT, di mana pertumbuhan modal kerja yang tidak sebanding dengan akselerasi penjualan mengindikasikan pemborosan sumber daya (Hery, 2021). Ketidakefektifan sinkronisasi kedua aspek ini pada akhirnya menurunkan ROA, menandai kegagalan perusahaan dalam mengoptimalkan basis aset demi imbal hasil yang kompetitif (Brigham & Houston, 2019).

Tingkat *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan publik subsektor garmen dan tekstil di BEI menjadi fokus utama dalam penelitian ini, khususnya untuk melihat sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan oleh komponen CCC dan WCT. Temuan dari studi ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi sebagai referensi akademis tambahan, khususnya dalam strategis untuk manajemen dalam menavigasi kebijakan modal kerja yang presisi, guna memitigasi risiko operasional sekaligus mengamankan profitabilitas berkelanjutan di tengah volatilitas industri.

TINJAUAN PUSTAKA

Cash Conversion Cycle (CCC)

CCC adalah Metrik yang merepresentasikan durasi konversi modal, terhitung sejak arus kas keluar untuk akuisisi bahan baku hingga penerimaan kas kembali dari hasil penagihan piutang pelanggan (Setiyanto *et al.*, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, (Telly & Ansori, 2017) mendefinisikan CCC sebagai metrik pengendalian dana operasional yang mengukur durasi siklus kas, mulai dari penyelesaian kewajiban atas bahan baku hingga pencairan piutang hasil penjualan. Variabel ini diukur dengan menerapkan formula:

$$CCC = DIO + DSO - DPO$$

Working Capital Turnover (WCT)

WCT merupakan bentuk pengalokasian sumber daya finansial untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan operasional, terutama pada skala jangka pendek (Fadilla, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, (Jenita & Herispon, 2022), perputaran modal kerja merefleksikan durasi siklus dana perusahaan, mulai dari investasi kas ke dalam komponen aset lancar hingga kembali menjadi likuiditas kas. Variabel ini diukur dengan menerapkan formula:

$$WCT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Return on Assets (ROA)

Menurut (Astuti *et al.*, 2021) ROA merupakan instrumen pengukuran efisiensi perusahaan dalam mendayagunakan seluruh sumber daya aset untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini merepresentasikan produktivitas investasi, di mana setiap unit aset yang tertanam dievaluasi kontribusinya terhadap pencapaian profitabilitas perusahaan. Sejalan dengan itu, (Nurkhotimah *et al.*, 2025) mendefinisikan ROA sebagai parameter efisiensi modal yang menunjukkan kapasitas perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya aset guna menghasilkan keuntungan. Indikator ini mencerminkan sejauh mana aktiva yang dimiliki berkontribusi langsung terhadap capaian laba bersih dalam periode tertentu. Variabel ini diukur dengan menerapkan formula:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Secara kuantitatif, fokus kajian dalam penelitian ini tertuju pada kinerja emiten sektor garmen dan tekstil yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) rentang tahun 2021–2024. Melalui metode *purposive sampling*, terpilih 17 perusahaan dari total populasi 23 entitas, yang menghasilkan 68 unit observasi awal. Untuk memenuhi asumsi normalitas, dilakukan pembersihan data pencilan (*outlier*) sehingga diperoleh sampel final sebanyak 16 perusahaan dengan 59 observasi valid. Data sekunder ini bersumber dari laporan keuangan tahunan dan diakses secara daring melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) beserta portal masing-masing emiten. Proses ini dilakukan sebagai fondasi uji hipotesis, yang didefinisikan oleh (Pasaribu *et al.*, 2022) sebagai dugaan sementara yang memerlukan pengujian ilmiah. Validitas proposisi logis tersebut selanjutnya diuji dengan menerapkan metode analisis regresi linear berganda yang dioperasikan melalui bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 25.

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Merujuk pada pemikiran Sugiyono dalam (Sahir, 2022), analisis statistik deskriptif diterapkan sebagai instrumen untuk memberikan gambaran objektif mengenai ringkasan data yang telah dikumpulkan. Melalui pendekatan ini, sekumpulan data mentah ditransformasikan menjadi informasi yang lebih bermakna guna mempermudah pemahaman terhadap fenomena yang tengah dikaji.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CCC	59	12	712	187,17	129,205
WCT	59	-296	2975	82,34	457,460
ROA	59	-16309,63	205,47	-543,4902	2658,62737
Valid N (listwise)	59				

Sumber: Output pengolahan data penelitian, 2026

Hasil analisis deskriptif terhadap 59 unit observasi menunjukkan bahwa variabel *Cash Conversion Cycle* (CCC) secara rata-rata menghasilkan nilai (mean) 187,17 hari, dengan batas minimum berada pada angka 12 hari dan maksimum 712 hari serta standar deviasi 129,205. Untuk variabel WCT,

tercatat nilai rata-rata sebesar 82,34 kali dengan rentang nilai antara -296 hingga 2975 dan standar deviasi sebesar 457,460. Sementara itu, variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata negatif sebesar -543,4902, dengan nilai minimum yang cukup ekstrem sebesar -16309,63 dan nilai maksimum 205,47. Besarnya nilai standar deviasi pada ROA, yaitu 2658,62737, menunjukkan adanya fluktuasi dan sebaran data yang sangat tinggi pada kinerja profitabilitas perusahaan sampel selama periode penelitian.

Uji Normalitas

Menurut Indartini & Mutmainah, (2024) Bertindak sebagai salah satu elemen teknik analisis statistik parametrik, analisis regresi linear berganda mensyaratkan di mana seluruh data pengamatan disyaratkan untuk mengikuti pola distribusi yang normal agar estimasi model regresi bersifat valid.

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		59
Kolmogorov-Smirnov Z		0,169
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000
Monte Carlo Sig.		0,060
Carlo 99% Lower Sig. Confidence Bound (2-tailed)	Upper Bound	0,054
	Upper Bound	0,066

Sumber: Output pengolahan data penelitian, 2026

Merujuk pada data hasil pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* di atas, angka signifikansi (*Asymp. Sig.*) menunjukkan nilai 0,000. Mengingat tingginya variabilitas data, pengujian divalidasi menggunakan simulasi Monte Carlo dengan 10.000 sampel. Hasilnya menunjukkan angka *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* tercatat sebesar 0,060 pada tingkat kepercayaan 99% (interval 0,054–0,066). Mengingat nilai probabilitas Monte Carlo tersebut berada di atas standar 0,05, hal ini menegaskan bahwa nilai residual berdistribusi secara normal dan valid untuk diproses lebih lanjut menggunakan metode statistik parametrik.

Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk memvalidasi apakah rata-rata data sampel memiliki hubungan fungsional yang membentuk garis lurus (Sahir, 2022). Ketepatan spesifikasi model regresi ini ditentukan melalui nilai signifikansi; apabila nilai tersebut melampaui ambang batas 0,05, maka model dinyatakan memenuhi asumsi linearitas. Sebaliknya, nilai signifikansi di bawah 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan antar variabel tidak bersifat linear.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik: Linearitas

	F	Sig. Linearity	Sig. Deviation from Linearity
CCC*ROA	1,648	0,038	0,449
WCT*ROA	0,942	0,027	0,530

Sumber: Output pengolahan data penelitian, 2026

Uji linearitas melalui prosedur *Compare Means* pada tabel diatas menunjukkan bahwa hubungan antara CCC terhadap ROA memiliki nilai *Deviation from Linearity Sig.* sebesar 0,449. Begitu pula

dengan variabel *Working Capital Turnover* (WCT) terhadap ROA yang menghasilkan nilai signifikansi 0,530. Karena nilai signifikansi *Deviation from Linearity* kedua variabel tersebut melampaui 0,05, sehingga dapat dipastikan adanya korelasi linear yang berarti antara seluruh variabel bebas dengan variabel terikatnya. Hasil ini mengonfirmasi bahwa model penelitian telah memenuhi asumsi linearitas sebagai prasyarat analisis regresi linear berganda.

Uji Multikolinearitas

Menurut Indartini & Mutmainah (2024), Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi potensi hubungan linear yang tinggi di antara sesama variabel independen, sehingga distorsi atau bias dalam estimasi model regresi dapat dihindari. Apabila nilai *tolerance* tercatat di atas 0,10 serta nilai VIF berada di bawah angka 10, maka model regresi tersebut dapat disimpulkan aman dari masalah multikolinearitas. Terpenuhinya kriteria ini menjamin validitas hubungan antar variabel dalam model yang dihasilkan.

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik: Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CCC	0,995	1,005
WCT	0,995	1,005

Sumber: Output pengolahan data penelitian, 2026

Berdasarkan *output* pengujian multikolinearitas, dapat dipastikan bahwa model regresi yang digunakan bersih dari gangguan korelasi yang berlebihan di antara sesama variabel bebas. Perolehan nilai *tolerance* untuk variabel CCC yang berada pada angka 0,995 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,005. Demikian pula dengan variabel *Working Capital Turnover* (WCT) yang mencatatkan nilai *tolerance* 0,995 dan VIF 1,005. Mengingat hasil pengujian telah memenuhi ambang batas aman yaitu koefisien *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, hal ini membuktikan bahwa tidak ada masalah hubungan linear yang kuat antar variabel bebas dalam riset ini. Dengan demikian, variabel-variabel independen tersebut bersifat independen dan layak digunakan dalam analisis regresi.

Uji Heterokedastisitas

Menurut Indartini & Mutmainah, (2024) Pengujian ini dilakukan guna memastikan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas, yang merujuk pada ketidaksamaan nilai varians residual di sepanjang pengamatan atau rentang data yang diuji. Model regresi dinyatakan memenuhi kriteria pengujian jika probabilitas signifikansi berada di atas ambang batas 5% yang menunjukkan tidak adanya gejala *heteroskedastisitas*.

Tabel 5. Hasil Uji Asumsi Klasik: Heteroskedastisitas

Model	Sig.
(Constant)	0,339
CCC	0,565
WCT	0,199

Sumber: Output pengolahan data penelitian, 2026

Merujuk pada hasil evaluasi heteroskedastisitas lewat metode Glejser pada paparan tabel diatas, variabel CCC mencatat angka signifikansi sebesar 0,565 dan variabel WCT memiliki nilai signifikansi sebesar 0,199. Nilai signifikansi yang berada di atas standar 0,05 pada kedua variabel

penjelas tersebut membuktikan bahwa varians residual bersifat konstan, sehingga tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model penelitian. Keberhasilan dalam memenuhi kriteria asumsi homoskedastisitas ini membuktikan bahwa model regresi memiliki kelayakan serta keandalan yang tinggi untuk melangkah ke analisis pengujian hipotesis selanjutnya.

Uji Autokorelasi

Menurut Indartini & Mutmainah, (2024) Pengujian autokorelasi dilakukan untuk memberikan kepastian bahwa tidak ada hubungan sistematis di antara nilai kesalahan pengganggu (*residual*) di dalam model regresi. Model ini terkonfirmasi jika angka DW terletak di antara *du* dan nilai $4 - du$. Namun, apabila hasil kalkulasi DW jatuh pada area di bawah *dl* atau melampaui angka $4 - dl$, hal tersebut mengindikasikan adanya masalah autokorelasi yang serius.

Tabel 6. Hasil Uji Asumsi Klasik: Autokorelasi

Jenis Pengujian	Nilai Statistik
Durbin-Watson (Uji Utama)	1,342
Run Test - Asymp. Sig. (2-tailed)	0,144

Sumber: Output pengolahan data penelitian, 2026

Merujuk pada hasil evaluasi autokorelasi di atas, perolehan nilai statistik *Durbin-Watson* ialah senilai 1,342. Mengingat nilai tersebut berada di antara batas *dL* (1,1878) dan *dU* (1,5464), maka hasilnya dikategorikan berada pada area ragu-ragu (*inconclusive*). Guna memastikan validitas model, dilakukan uji pendukung menggunakan *Runs Test*. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh adalah sebesar 0,144, yang berarti berada di atas standar signifikansi 0,05 ($0,144 > 0,05$). Hal ini menegaskan bahwa tidak ada korelasi antar-kesalahan pengganggu dalam model penelitian, sehingga kriteria baku asumsi klasik telah terpenuhi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Indartini & Mutmainah, (2024) Analisis regresi linear berganda merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan linier antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
(Constant)	1573,201	556,791
CCC	-332,28	110,66
WCT	-5,545	0,182

Sumber: Output pengolahan data penelitian, 2026

Berdasarkan estimasi model tersebut, fungsi variabel dependen dapat dipetakan melalui konstanta sebesar 1573,201. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Cash Conversion Cycle* (CCC) memiliki koefisien negatif sebesar -332,280, yang mengimplikasikan yang berarti bahwa apabila terjadi peningkatan satu unit pada variabel tersebut diprediksi akan mereduksi variabel dependen sebesar 332,280 satuan. Hal serupa juga terlihat pada variabel *Working Capital Turnover* (WCT) yang menunjukkan korelasi negatif dengan koefisien sebesar -5,545, yang mengindikasikan bahwa apabila variabel perputaran modal kerja mengalami penambahan sebanyak satu unit akan menurunkan nilai variabel dependen sebesar 5,545 unit. Secara keseluruhan, model ini menegaskan

adanya hubungan terbalik yang signifikan di mana pengurangan durasi siklus dan peningkatan efisiensi perputaran modal kerja menjadi pendorong utama bagi optimalisasi variabel dependen dalam penelitian ini.

Uji t (Parsial)

Menurut Sahir (2022) Pengujian parsial lewat uji t diterapkan sebagai instrumen untuk membedah seberapa signifikan kontribusi dari variabel penjelas secara individu terhadap variabel respons.

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	1573,2	556,791		2,825	0,007
CCC	-332,28	110,66	-0,094	-3,003	0,004
WCT	-5,545	0,182	-0,954	-30,495	0,000

Sumber: Output pengolahan data penelitian, 2026

Hasil uji t mengindikasikan bahwa baik variabel CCC dan WCT memberikan dampak negatif yang berada pada area signifikan terhadap variabel terikat. Signifikansi kedua variabel (0,004 dan 0,000) yang nilainya lebih kecil dari ambang batas 0,05 membuktikan bahwa hipotesis diterima secara parsial.

Uji F (Kelayakan)

Menurut Sugiyono (2019), Analisis uji F dilaksanakan dengan maksud mengukur apakah model regresi yang diperoleh memiliki kontribusi yang nyata secara statistik atau sebaliknya. Melalui pengujian ini, kelayakan (*fit*) sebuah model dapat dipastikan, sehingga instrumen tersebut dinilai valid dan andal untuk memproyeksikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	388006939,256	2	194003469,628	494,852	0,000
Residual	21954430,182	56	392043,396		
Total	409961369,438	58			

Sumber: Output pengolahan data penelitian, 2026

Berdasarkan output uji kelayakan model (Uji F), diperoleh angka *F* hitung sebesar 494,852 dengan tingkat signifikansi mencapai 0,000. Oleh karena nilai probabilitas tersebut berada jauh di bawah ambang batas 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diajukan dalam penelitian ini dinilai layak (*fit*) dan memenuhi kriteria untuk mengestimasi nilai variabel dependen. Hasil ini memberikan konfirmasi statistik bahwa model estimasi yang dibangun telah memenuhi kriteria kelayakan (*goodness of fit*) untuk memproyeksikan nilai variabel terikat. Hal tersebut membuktikan bahwa gabungan variabel penjelas di dalam model mampu menyajikan estimasi prediktif yang valid dan signifikan secara ilmiah.

Koefisien Determinasi

Menurut Indartini & Mutmainah, (2024) Pengujian koefisien determinasi (R^2) ditujukan untuk mengidentifikasi seberapa besar porsi variabilitas variabel dependen yang dapat diterangkan oleh serangkaian variabel bebas yang diintegrasikan ke dalam model estimasi. Indikator ini merupakan

ukuran efektivitas model dalam memetakan kontribusi nyata dari serangkaian variabel penjelas terhadap variabel kriteria.

Tabel 10. Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,973	0,946	0,945	626,13369

Sumber: Output pengolahan data penelitian, 2026

Berdasarkan *output* pengujian koefisien determinasi, didapatkan nilai *R Square* sebesar 0,946. Angka ini mengindikasikan bahwa 94,6% perubahan nilai variabel kriteria ditentukan oleh komponen variabel prediktor yang diuji dalam penelitian ini. Sementara itu, sisanya sebesar 5,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Kedekatan perolehan koefisien determinasi dengan nilai satu tersebut mengindikasikan tingkat presisi model yang sangat kuat dalam menerangkan variabilitas hubungan linear dari seluruh variabel penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Cash Conversion Cycle (CCC)* Terhadap *Return on Assets (ROA)*

Berdasarkan *output* uji t, mencatat perolehan nilai statistik t untuk variabel *Cash Conversion Cycle* sebesar -3,003, yang secara absolut melampaui titik kritis t tabel sebesar 2,003 ($-3,003 > 2,003$). Tingkat signifikansi yang mencapai $\text{Sig. } 0,004 < 0,05$ memperkuat temuan bahwa variabel ini berkontribusi secara nyata namun berlawanan arah (negatif) terhadap *Return on Assets (ROA)*.

Ditinjau dari aspek teoretis, hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan pada *Cash Conversion Cycle (CCC)* justru berdampak pada tergerusnya margin ROA. Dalam konteks perusahaan tekstil dan garmen, hasil ini memberikan sinyal bahwa manajemen perlu melakukan evaluasi terhadap efisiensi variabel tersebut, sebab semakin tinggi nilainya, maka akan semakin menekan tingkat *Return on Assets (ROA)* perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa pengendalian yang lebih efektif terhadap *Cash Conversion Cycle* menjadi faktor krusial dalam upaya entitas untuk meningkatkan daya saing dan performa finansialnya.

Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan studi (Agustin & Wiranti., 2016) serta (Telly & Ansori., 2017) yang membuktikan bahwa CCC berpengaruh signifikan terhadap ROA. Konsistensi ini menegaskan bahwa efisiensi durasi siklus kas merupakan faktor kunci dalam mengoptimalkan kinerja keuangan. Hubungan negatif yang ditemukan menunjukkan bahwa semakin singkat kas berputar, maka semakin tinggi efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, hasil ini memperkuat teori bahwa percepatan CCC secara langsung berkontribusi pada peningkatan ROA perusahaan tekstil dan garmen di BEI.

Pengaruh *Working Capital Turnover (WCT)* Terhadap *Return on Assets (ROA)*

Melalui hasil analisis uji t secara parsial, diperoleh t hitung untuk variabel WCT sebesar -30,495, yang secara absolut jauh melampaui titik kritis t-tabel sebesar 2,003 ($-30,495 > 2,003$). Capaian angka signifikansi statistik senilai $0,000 < 0,05$ memberikan bukti empiris yang sangat kuat bahwa variabel ini secara parsial memiliki dampak negatif yang sangat signifikan terhadap ROA.

Ditinjau dari aspek teoretis, besarnya nilai t hitung ini mengindikasikan bahwa variasi pada ROA entitas bisnis pada industri pertekstilan dan pakaian jadi yang mencatatkan sahamnya di BEI sangat sensitif terhadap perubahan *Working Capital Turnover* Perusahaan. Hubungan negatif yang ekstrem ini menunjukkan bahwa inefisiensi pengelolaan *Working Capital Turnover* merupakan faktor utama yang menyebabkan penurunan drastis profitabilitas (ROA) perusahaan tersebut.

Hasil pengujian ini mengonfirmasi keabsahan studi terdahulu oleh (Setiawati & Sampurnaningsih., 2022) serta (Gea & Natalia., 2020) yang menegaskan peran signifikan perputaran modal kerja terhadap ROA. Sejalan dengan itu, (Pradnyana *et al.*, 2026) juga menyatakan bahwa tingkat perputaran modal kerja menjadi kunci utama dalam mendorong profitabilitas. Keselarasan temuan dari serangkaian studi terdahulu tersebut menegaskan sebuah generalisasi empiris bahwa efisiensi pengelolaan modal kerja merupakan faktor krusial bagi perusahaan tekstil dan garmen di BEI untuk mengoptimalkan kinerja ROA mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini mengonfirmasi bahwa CCC memberikan kontribusi negatif yang nyata terhadap ROA pada emiten sub-sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2021–2024. Temuan ini secara teoretis mengindikasikan bahwa setiap penambahan durasi dalam siklus konversi kas secara linear akan mereduksi margin profitabilitas perusahaan. Dalam konteks industri tekstil yang padat karya, percepatan durasi konversi modal dari akuisisi bahan baku hingga penerimaan kas menjadi determinan vital dalam menjaga stabilitas arus kas dan efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan laba.

Sejalan dengan variabel sebelumnya, WCT juga mengonfirmasi adanya dampak kontraktif yang sangat nyata terhadap capaian rasio profitabilitas *Return on Assets* (ROA). Hubungan negatif yang ekstrem ini merefleksikan bahwa inefisiensi dalam perputaran modal kerja menjadi hambatan utama bagi perusahaan dalam mengoptimalkan seluruh basis asetnya. Sensitivitas ROA terhadap perubahan WCT mengonfirmasi bahwa pertumbuhan modal kerja yang tidak sebanding dengan akselerasi penjualan hanya akan memicu pemborosan sumber daya finansial yang pada akhirnya menekan daya saing perusahaan di pasar domestik maupun global.

Secara simultan, integrasi manajemen antara CCC dan WCT terbukti memiliki kontribusi yang sangat kuat dalam menjelaskan variabilitas *Return on Assets* (ROA), dengan nilai koefisien determinasi mencapai 94,6%. Hasil pengujian kelayakan model (Uji F) menegaskan bahwa sinkronisasi yang presisi antara durasi siklus kas dan efisiensi modal kerja merupakan pilar utama yang menentukan tingkat pengembalian aset entitas. Dengan demikian, optimalisasi kedua aspek manajemen modal kerja tersebut menjadi strategi krusial bagi perusahaan subsektor tekstil dan garmen untuk mempertahankan efektivitas penggunaan aset dan mencapai imbal hasil yang kompetitif di tengah volatilitas ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., & Wiranti, W. (2016). Pengaruh perputaran aktiva dan siklus konversi kas terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan garmen & tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011–2014 [Skripsi, Universitas Widyatama]. *Repository Universitas Widyatama*. <https://repository.widyatama.ac.id/items/4b630799-3086-425c-b25e-393a3a2cdc85>
- Astuti, L. S., Supitriyani, Khairul A., & Susanti, E. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Cv. Media Sains Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2024, 15 Juli). *Indeks Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Sub-Sektor Tekstil Tahun 2021-2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/xxx>
- Badan Pusat Statistik. (2025, 5 Februari). *Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Menurut Lapangan Usaha (Y-on-Y), 2021-2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/05/xxx>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management*. Cengage Learning.

- Fadilla, R. (2025). *Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023*. 2(2), 16–22. <https://ejournal.stimi-yapmi.ac.id/index.php/workforce/article/view/27>
- Gea, T. V., & Natalia, E. Y. (2020, Juni). PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Akuntansi Bareleng*. <https://doi.org/10.33884/jab.v4i2.2152>
- Hery. (2021). *Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive edition*. PT Grasindo.
- Indartini, M., & Mutmainah. (2024). *Analisis data kuantitatif: Uji instrumen, uji asumsi klasik, uji korelasi dan regresi linier berganda*. Penerbit Lakeisha.
- Jenita, & Herispon. (2022). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Pekanbaru: STIE Riau Press.
- Kasmir. (2022). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi 1, Cetakan 13)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Pasaribu, B. S., Herawati, A., Utomo, K. W., & Aji, R. H. S. (2022). *Metodologi penelitian untuk ekonomi dan bisnis*. Media Edu Pustaka.
- Pradnyana, I. M. A., Widnyana, I. W., & Tahu, G. P. (2026). The Effect of Working Capital Turnover, Capital Structure, and Liquidity on Profitability in Hotel and Restaurant Companies Listed on The Indonesian Stock Exchange. *EMAS*, 7(1), 26–35. <https://doi.org/10.36733/emas.v7i1.13346>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Setiawati, F. Y., & Sampurnaningsih, S. R. (2022). Pengaruh working capital turnover (WCT) dan debt to assets ratio (DAR) terhadap return on assets (ROA) pada PT Budi Starch & Sweetener Tbk periode 2012–2021. *Jurnal Ilmiah Swara MaNajemen (Swara Mahasiswa Manajemen)*, 2(4), 379–392. <https://doi.org/10.32493/jism.v2i4.25385>
- Setiyanto, A. I., Aji B A Jurusan, S. B., Bisnis, M., Batam, N., & Bisnis, J. M. (2018). Pengaruh Inventory Conversion Period, Average Collection Period, Payables Deferral Period dan Cash Conversion Cycle terhadap Profitabilitas Perusahaan. In *Journal of Applied Accounting and Taxation Article History* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.1304998>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Nurkhotimah, S., Siddiqa, H., Hasan, N. I., & Ridwan, R. (2025, Juli). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023. *INVEST: Innovation Research in Economics Business Accounting*. <https://doi.org/10.62383/invest.v2i2.213>
- Telly, B. R., & Ansori, M. (2017, September). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Cash Conversion Cycle Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Applied Managerial Accounting (JAMA)*. <https://doi.org/10.30871/jama.v1i2.502>